

# TEKNIK PENCIPTAAN ASOSIASI PORNOGRAFI DALAM WACANA HUMOR BAHASA INDONESIA

*Tommi Yuniawan\**

## ABSTRACT

This study describes the techniques of creating pornographic association in Indonesian humorous texts. The data were Indonesian humorous texts which have pornographic association and their contexts. The texts were selected randomly based on these considerations: (1) the texts are Indonesian ones, (2) the texts represent the use of Indonesian language at present, and (3) the texts contain pornographic association. The data analysis was done through two procedures. They are: (1) the analysis during the process of collecting the data, and (2) the analysis after collecting the data. Then, in order to get the appropriate interpretation, these steps were followed by: (1) discussion, (2) repeated checking, and (3) consultation. Based on the analysis of the data, it can be concluded that the techniques of creating pornographic association in Indonesian humorous texts involve: (1) double meaning technique, (2) metaphor technique, (3) guessing technique, and (4) euphemism technique.

Key words: humorous discourse, pornographic association

## PENGANTAR

**P**ada umumnya, segala sesuatu yang berbau pornografis selalu menarik untuk dibidik dan dibicarakan, baik di kalangan orang dewasa, remaja atau pun anak-anak. Hal ini dapat teramati bahwa apabila mereka sedang membicarakan topik tersebut, tampaknya pembicaraan semakin asyik atau *gayeng* bahkan dimungkinkan aktivitas yang lainnya sampai terlupakan. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa cara untuk pengeskpresian seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pornografis. Misalnya, pornografi diekspresikan dalam karya seni sastra (*Kamasutra*, *Darmogandul*), seni musik (desahan-desahan dalam musik dangdut), seni pahat (relief pada

candi Borobudur dan Prambanan), seni tari (tarian *striptease*), atau seni lukis (*The Kiss* karya Auguste Rodin, C. Brancusi, dan Edward Munch). Selain itu, di media televisi pun dapat pula disajikan iklan maupun film yang bernuansa pornografi, misalnya iklan *close up*, *relaxa* ("wangimu begitu menggoda"), *suklat* ("pas susunya"), dan iklan kacang Garuda ("ini kacangku, komplit, bo"), film *Dawson Creek*, *Baywatch*, dan *Beverly Hills 90210*.

Kenyataan di atas mengisyaratkan bahwa informasi tentang segala sesuatu yang dianggap tabu atau porno, baik yang ditampilkan dalam media cetak maupun elektronik, semakin transparan. Selain itu, fenomena tersebut menandakan pula semakin sulit

\* Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

dalam memberikan batasan apakah sesuatu itu porno atau tidak. Untuk itu, pornografi merupakan bagian dari fenomena kehidupan manusia yang bersifat relatif yang bergantung pada teks dan konteksnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Wijana (2000:2) berpendapat bahwa membicarakan masalah seksual secara terus terang hanya diizinkan dalam rangka tujuan atau konteks situasi tertentu.

Selanjutnya, pengepresian asosiasi pornografis dapat ditemukan pula dalam wacana humor. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(01) KONTEKS : SEORANG LAKI-LAKI TERGESA-GESA MENUJU KAMAR KECIL. TANPA BASA-BASI LAGI, IA LANGSUNG TANCAP GAS. NAMUN, IA TERKEJUT, KETIKA KELUAR BERPAPASAN DENGAN GADIS CANTIK.. LALU, GADIS ITU BERKATA KEPADA LAKI-LAKI YANG SALAH MASUK TADI.

- + Loh, Mas...kok masuknya ke sini! Harusnya kan di sebelah sana!
- Ohhh...iya, Mbak,...saya salah masuk kamar nih, tapi...yang satu ini kan nggak salah masuk toh, Mbak?! (sambil menunjuk sesuatu miliknya).
- + Hush...dikasih tahu malah kurang ajar (pergi sambil cemberut).

Pada contoh di atas terlihat adanya aktivitas percakapan yang bernuansa pornografi. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian kata-kata yang *satu ini kan nggak salah masuk* (yang diucapkan oleh si laki-laki sambil menunjuk sesuatu miliknya). Paparan di atas menunjukkan bahwa fenomena pornografis merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Namun, informasi tentang hal tersebut belum banyak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik penciptaan asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia? Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian

ini adalah mendeskripsi teknik penciptaan asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik dalam hal berikut ini. Pertama, dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh sebagian deskripsi tentang teknik dan fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor. Deskripsi tersebut diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang linguistik. Kedua, topik penelitian ini dapat menyajikan salah satu bahasan tentang fenomena asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai pilihan pustaka dalam mengkaji fenomena kebahasaan dari berbagai sudut pandang. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut. Pertama, deskripsi tentang teknik penciptaan asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai data dasar bagi penelitian lanjutan dan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa. Kedua, deskripsi tersebut diharapkan dapat pula bermanfaat dalam pemakaian bahasa yang mengarah pada kompetensi komunikatif.

Batasan antara pornografi dan erotisme sering dianggap samar atau bahkan mempunyai wilayah kajian yang bertumpang-tindih. Hal ini disebabkan, di dalam pornografi terdapat erotisme, tetapi tidak semua erotisme itu mengandung unsur pornografis. Untuk itu, dalam memperbincangkan erotisme dan pornografi harus dipandang sebagai suatu fenomena sosial budaya.

Secara etimologis, pornografi berasal dari bahasa Yunani *porne*, "pelacur", dan *graphein* "tulisan". Dengan demikian, pornografi merupakan tulisan atau pendeskripsian mengenai pelacuran. Di samping itu, pornografi dapat diartikan pula sebagai tulisan atau gambar yang disajikan untuk membangkitkan nafsu birahi bagi orang yang membaca atau melihatnya. Kata sifat dari pornografi itu adalah pornografis "bersifat porno", sedangkan kata *porno* itu sendiri adalah kata sifat yang berarti "cabul" atau "tidak senonoh". Kata *porno*

mempunyai cakupan pemakaian yang lebih luas dibandingkan dengan kata *ponografi* dan *pornografis*. Orang dapat berkata bahwa sebuah gambar atau cerita sebagai pornografis atau gambar atau cerita porno, tetapi untuk tarian dan film tidak dapat dikatakan sebagai tarian atau film pornografis, melainkan tarian atau film porno.

Dari paparan di atas, istilah *porno* dapat mencakupi hal-hal yang berupa tulisan, gambar, lukisan, tarian, maupun kata-kata lisan yang bersifat cabul. Menurut Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:782), pornografis adalah sesuatu yang bersifat pornografi. Pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

Erotisme secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *eros* "perantara dunia yang bersifat inderawi dan dunia ide". Dalam perkembangannya, istilah erotisme secara sempit berarti seksualitas yang lebih bersifat jasmaniah untuk pengembangan rangsangan-rangsangan yang menimbulkan seksualitas. Secara luas, istilah erotisme berarti mencakupi segala bentuk tindakan, ucapan, pemikiran, gambar, pengungkapan perilaku yang simulatif dan sugestif antara pria-wanita, maupun cinta terhadap diri sendiri (*autoerotic*). Menurut Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:269), erotisme adalah keadaan bangkitnya nafsu birahi; keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus, sedangkan erotis adalah sesuatu yang berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan-rangsangan.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa makna erotisme lebih mengarah kepada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido atau keinginan seksual, sedangkan makna pornografi lebih cenderung pada penekanan tindak seksual untuk membangkitkan nafsu birahi. Hal ini selaras dengan pendapat Hoed (1994:3) bahwa erotisme tidak mempunyai makna

dasar "cabul", sebaliknya pornografi mempunyai makna dasar "cabul", "tidak senonoh", dan "kotor".

Istilah wacana sering disamakan dengan teks. Kedua istilah ini merujuk pada suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat (Bright 1992:356). Namun, dalam analisisnya kedua istilah tersebut mempunyai fokus yang berbeda. Analisis wacana memfokuskan pada struktur bahasa lisan, seperti percakapan, tanya jawab, komentar, dan tuturan. Analisis teks memfokus pada struktur bahasa tulis, seperti esai, catatan, dan rambu-rambu lalu lintas (pemarkah) di jalan raya (Crystal 1991:116).

Sebagai cabang linguistik, studi tentang wacana telah muncul sejak tahun 1970-an. Oetomo (1993:3) mengutip pendapat Van Dijk mengungkapkan bahwa analisis wacana bahkan telah menjadi disiplin ilmu tersendiri yang merupakan titik temu antara linguistik, psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu komunikasi massa, ilmu politik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Benang merah dari berbagai disiplin ilmu itu terletak pada kesamaan minat terhadap berbagai fenomena penggunaan bahasa, teks, interaksi percakapan, dan peristiwa komunikasi. Lebih lanjut, Oetomo (1993:4) bersepakat dengan definisi wacana yang dikemukakan oleh Stubbs dalam *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*, yaitu merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau klausa. Untuk itu, wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran percakapan atau teks tertulis. Hal ini berarti bahwa analisis wacana memperhatikan juga bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi atau dialog antarpener.

Menurut Halliday dan Ruqaiya Hassan (1976:1), kesatuan dalam wacana bersifat semantis. Artinya, kesatuan yang tidak dipandang dari segi bentuknya, melainkan dari segi makna. Oleh karena itu, sebuah wacana tidak selalu harus direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat lengkap, melainkan dapat juga hanya berupa frasa atau kata dengan diikuti oleh konteks dan situasi.

Di dalam sejumlah ensiklopedia, kamus, dan tesaurus pada umumnya disajikan penjelasan tentang istilah yang berkaitan dengan humor, yaitu *comedian, comic, funnyman, jester, joker, jokester, quipster, wag, wit, zany, facetious, jocose*. Sumber-sumber tersebut pada umumnya menyatakan bahwa humor berupa sesuatu yang lucu dan menggelikan yang dapat membuat orang tersenyum, tertawa, meringis, bahkan menangis. Namun demikian, humor tidaklah satu-satunya penyebab tersenyum, tertawa, meringis, atau menangis. Tersenyum, tertawa, meringis, dan menangis dapat juga terjadi karena stimulus emosional, fisik, kimiawi, dan psikologis.

Humor adalah salah satu bentuk budaya yang bersifat universal. Secara implisit menurut Soedjatmiko (1992:69), tidak ada seorang pun yang tidak pernah berhumor. Perbedaan humor antara orang yang satu dan orang lain terletak pada frekuensi dan tujuannya. Ada orang yang mempunyai selera humor tinggi, tetapi ada pula yang selera humornya rendah. Menurut hasil *Survey Research Indonesia (SRI)*, telah dibuktikan eksistensi humor dalam kehidupan masyarakat. Survey ini mencatat bahwa 50% dari sepuluh mata acara yang paling digemari di Jakarta mempunyai muatan humor yang besar.

Menurut Wijana (1995:4), tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas bagi terjadinya penikmatan humor meskipun tidak semua aktivitas tersenyum dan/atau tertawa itu merupakan akibat penikmatan humor. Claire (1984) menambahkan bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu kejutan, yang mengakibatkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang membesar-besarkan masalah. Keempat unsur tersebut dapat terlaksana melalui rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh para pelakunya. Selanjutnya, jenis rangsangan verbal ini dapat disajikan melalui tulisan, seperti humor tulis dan kartun, dan dapat pula disalurkan melalui lisan, seperti lawak, ludruk, dagelan, ketoprak.

Humor tidak sekadar penyebab timbulnya reaksi tersenyum dan/atau tertawa, tetapi dapat pula menghibur, baik melalui tulisan maupun lisan atau ujaran. Selain itu, humor dapat pula berupa kemampuan untuk merasakan, menilai, menyadari, mengerti, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka, atau menggelikan. Ada tiga teori utama sebagai sumber konsep penciptaan humor. Ketiga teori ini adalah teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan (Wilson 1979:10, Sudjatmiko 1992: 70, Wijana 1996:6 dan Rustono 1998:47-55). Selain itu, Raskin (1985:222) berpendapat bahwa ada enam faktor yang dapat mendukung terciptanya humor, yaitu: (1) partisipan; (2) rangsangan; (3) pengalaman; (4) psikis; (5) situasi; dan (6) sosial budaya.

Humor dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe berdasarkan bentuknya, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang direalisasikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disajikan dengan tingkah laku, gerak-gerik, atau gambar. Selanjutnya, dari segi penyajiannya, humor dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu humor lisan, humor tulisan, dan humor kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulisan secara tertulis, dan humor kartun diekspresikan dengan gambar dan tulisan. Selanjutnya, dari segi topiknya humor dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu humor seksual, humor etnik, humor, agama, humor politik (Rustono 1998:56).

Sering kali humor bersifat sangat unik dan kompleks, karena kelucuan humor tidak selalu sama bagi setiap orang. Hal ini berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal dapat berupa identitas pribadi yang meliputi jenis kelamin, status sosial, pendidikan, sedangkan kelucuan yang bersifat komunal meliputi asal budaya, etnik, atau ras seseorang penikmat humor. Selanjutnya, keunikan yang terdapat pada humor tampak pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan ini mempunyai kekhasan dalam menyampaikan informasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa di dalam humor terdapat penyimpangan atau keanehan bahasa.

Penyimpangan ini dapat berupa penyimpangan norma pemakaian bahasa dan norma sosial. Penyimpangan dalam humor tersebut dapat menjadikan kekuatan yang menarik bagi penikmatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada pembahasan permasalahan tentang asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia. Kemudian, dalam upaya memecahkan masalah penelitian ini, ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto 1993:5).

Data dalam penelitian ini adalah wacana humor bahasa Indonesia yang berasosiasi pornografi beserta konteksnya. Data tersebut diperoleh dari wacana humor. Wacana tersebut dipilih secara acak dengan pertimbangan (1) wacana tersebut berbahasa Indonesia, (2) wacana itu menggambarkan pemakaian bahasa sekarang, serta (3) wacana tersebut mengandung asosiasi pornografi.

Pengumpulan data tertulis diperoleh dari buku *Kumpulan Humor*. Sumber data ini dikumpulkan dengan cara pencatatan atau perekaman wacana humor yang mengandung asosiasi pornografi beserta konteksnya pada kartu data atau korpus data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu: (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984: 21-25; Muhadjir 1996:105). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, serta (3) pengambilan simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah: (1) transkripsi data hasil pencatatan, (2) pengelompokan data yang berasal dari pencatatan, (3) penafsiran teknik penciptaan, dan (4) penyimpulan atau perampatan tentang asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia. Selanjutnya, untuk mendapat hasil penafsiran yang tepat dalam penelitian ini ditempuh langkah-langkah: (1) diskusi, (2) pengecekan ulang, dan (3) konsultasi.

## TEKNIK PENCIPTAAN ASOSIASI PORNOGRAFI DALAM WACANA HUMOR BAHASA INDONESIA

### Teknik Makna Ganda

Untuk menciptakan asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia bagi pembaca dapat dimanfaatkan kata-kata atau kalimat yang bermakna ganda atau ambigu. Hal ini dikarenakan kata-kata atau kalimat yang bermakna ganda sangat memungkinkan untuk memunculkan asosiasi pornografi bagi para pembacanya. Dalam teknik makna ganda, munculnya asosiasi itu disebabkan oleh kegandaan makna dari salah satu kata atau kalimat yang membentuk wacana humor. Teknik makna ganda dalam asosiasi pornografi dalam wacana humor dapat dilihat pada data berikut ini.

#### (02) Protes Sang Pelayan

“Pak Hakim, saya menuntut pelayan saya Si Inah itu, karena setiap saya pergi, dia selalu tidur dengan suami saya!”

“Itu fitnah Pak Hakim”, protes Si Pelayan. “Saya dan Tuan Besar tidak pernah tidur bersamaan, cuma bangun sampai pagi bersama memang sering, Pak Hakim!”

(“Data Humor”, 2004).

Data (02) tersebut dapat memunculkan asosiasi pornografi. Hal ini dapat dikarenakan adanya makna ganda yang dimiliki oleh kata-kata atau idiom dalam wacana tersebut antara penutur dan lawan tutur, baik dari pembaca. Pada data wacana percakapan di atas terdapat makna ganda yang dimunculkan oleh Si Inah (pelayan) mengenai protesnya kepada istri tuan besar “*Itu fitnah Pak Hakim*”, protes Si Pelayan. “*Saya dan Tuan Besar tidak pernah tidur bersamaan, cuma bangun sampai pagi bersama memang sering, Pak Hakim!*”. Artinya, ternyata yang ditafsirkan oleh Si Istri tuan besar itu benar bahwa Si Inah memang benar-benar tidur dengan suaminya. Untuk itu, makna ganda pada data di atas dimunculkan oleh penutur dan lawan tutur.

### Teknik Metafora

Untuk menciptakan asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia dapat pula dimanfaatkan ungkapan-ungkapan metaforis. Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk singkat, misalnya *buaya darat, ibu pertiwi, hidung belang*. Sebagai bentuk perbandingan secara langsung, tidak menggunakan kata-kata *bak, bagai, bagaikan, laksana, seperti*. Sebaliknya, sebagai bentuk perbandingan secara tidak langsung, menggunakan kata-kata tersebut.

Dalam wacana humor, metafora digunakan untuk menciptakan asosiasi “yang bukan-bukan” dalam benak para pembaca. Teknik metafora dalam asosiasi pornografi dalam wacana humor ini dapat dilihat pada data berikut ini.

(03) Kopling Tokcer

“Nyonya saya minta maaf jika ada kesalahan yang saya lakukan selama ini”

“Kamu telah bekerja nyopir sangat baik pada saya, Bram!”

“Nyonya, supaya ada yang tetap saya ingat tolong Nyonya sebutkan apa yang paling berkesan buat Nyonya?”

“Koplingmu itu loh Bram, tokcer!”

(“Data Humor”, 2004).

Data (03) tersebut merupakan wacana humor bahasa Indonesia yang berasosiasi pornografi. Hal dapat disebabkan adanya ungkapan metafora secara langsung yang disampaikan oleh Si Nyonya “*Koplingmu itu loh Bram, tokcer!*”. Kata *kopling yang tokcer* tersebut dapat diibaratkan alat kelamin laki-laki, karena sang nyonya tidak memberi penjelasan kopling mobil. Untuk itu, ungkapan metafora pada data tersebut dapat dimunculkan oleh pembaca, karena dalam wacana percakapan di atas Si Nyonya tidak memberikan penjelasan atas jawaban Bram.

Dari data di atas tampak bahwa munculnya asosiasi pornografi selain bergantung

kepada pengetahuan dan pengalaman seseorang dibangun pula oleh kerangka acuan wacana. Bahasa sebagai alat ungkap asosiasi pornografi tidak selalu melambangkan acuan yang bersifat porno secara *gamblang* atau nyata dan langsung, karena dalam asosiasi pornografi justru daya fantasilah memunyai peran yang penting untuk mencapai kesesuaian antara dunia realitas dan dunia ide.

### Teknik Tebakan

Penciptakan asosiasi pornografi dalam wacana humor bahasa Indonesia bagi pembaca dapat pula memanfaatkan ungkapan-ungkapan tebakkan. Sering kali tebakkan bersifat sangat unik. Keunikan ini dapat berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal dapat berupa identitas pribadi yang meliputi status sosial, jenis kelamin, pendidikan, sedangkan kelucuan yang bersifat komunal meliputi asal budaya seseorang.

Keunikan yang terdapat pada tebakkan tampak pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan ini memunyai kekhasan dalam menyampaikan informasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa di dalam ungkapan-ungkapan tebakkan terdapat penyimpangan atau keanehan bahasa. Penyimpangan ini dapat berupa penyimpangan norma pemakaian bahasa dan norma sosial. Penyimpangan dalam tebakkan tersebut dapat menjadikan kekuatan yang menarik bagi penikmatnya. Teknik tebakkan dalam asosiasi pornografi dalam wacana humor ini dapat dilihat pada data berikut ini.

(04) KONTEKS: SEBAGAI SEORANG ISTRI YANG BAIK, RINA MEMASAKKAN SUAMINYA PEPES IKAN DENGAN DAUN PEPAYA. TIBA-TIBA, HANDOKO MENDATANGI RINA YANG SEDANG MASAK DI DAPUR. DIA BERTANYA KEPADA RINA.

+ Apa bedanya daun pepaya dan telapak tangan wanita?

- Ya jelas beda toh...Mas!

- + Lah..iya, apa bedanya, sayang! (*sambil mengelus rambut Rina*)
- Daun pepaya itu lebih lebar dari pada telapak tangan wanita.
- + Bukan. Bukan itu jawabannya.
- Lalu apa dong bedanya!
- + Daun pepaya itu bisa melemaskan daging, sedangkan telapak tangan wanita justru mengeraskan daging (*sambil mencubit badan Rina*).
- Aaah...kamu...ini Mas, ada-ada saja (*wajahnya memerah*)

(“Data Humor”, 2004).

Data (04) tersebut merupakan wacana humor yang berasosiasi pornografi. Hal ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan ungkapan tebak-an beda daun pepaya dan telapak tangan wanita yang diberikan oleh Handoko kepada Mimin. Kemudian, munculnya jawaban Mimin yang disalahkan oleh Handoko semakin menambah asosiasi pornografi bagi pembaca. Ternyata memang benar bahwa perbedaan antara daun pepaya dan telapak tangan wanita lebih menjurus pada asosiasi pornografi dari pada jawaban yang logis atau ilmiah.

### Teknik Eufemisme

Dalam bahasa Indonesia, penghalusan kata-kata tabu dapat dipakai bentuk eufemisme. Selaras dengan kebutuhan komunikasi yang semakin kompleks, para penutur bahasa Indonesia sudah sedemikian terbiasa menggunakan bentuk-bentuk eufemisme yang bisa menyangkut masalah apa saja. Kecenderungan semacam ini dapat dilatarbelakangi oleh keinginan untuk tidak berterus-terang dan menyembunyikan sesuatu.

Selain itu, munculnya bentuk eufemisme dapat disebabkan oleh keinginan penutur untuk menutup-nutupi atau menyembunyikan sesuatu atau keadaan yang tidak baik. Faktor lain yang dapat memunculkan bentuk eufemisme, yaitu keinginan penutur untuk

menghormati lawan tutur. Untuk itu, munculnya bentuk-bentuk eufemisme ini termasuk ke dalam pertuturan perlokusiner (*perlocutionary act*). Hal ini disebabkan pemakaian bentuk tersebut menghasilkan efek pada lawan bicaranya. Teknik eufemisme dalam asosiasi pornografi dalam wacana humor ini dapat dilihat pada data berikut ini.

(05) KONTEKS : SEORANG LAKI-LAKI TERGESA-GESA MENUJU KAMAR KECIL. TANPA DISADARI, DIA SALAH MASUK. NAMUN, IA TERKEJUT, KETIKA KELUAR DARI KAMAR KECIL BERPAPASAN DENGAN GADIS CANTIK YANG MEMPUNYAI KEPENTINGAN YANG SAMA. GADIS ITU BERKATA KEPADA LAKI-LAKI.

- + Loh, Mas...kok masuknya ke sini! Harusnya kan di sebelah sana!
- Ohhh...iya, Mbak,...saya salah masuk kamar nih, tapi...yang satu ini kan nggak salah masuk toh, Mbak?! (*sambil menunjuk sesuatu miliknya*).
- + Hush...dikasih tahu malah kurang ajar (*pergi sambil cemberut*)

(“Data Humor”, 2004).

Pada data (05) tersebut dapat terlihat adanya aktivitas percakapan yang berasosiasi pornografi. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian kata-kata *yang satu ini kan nggak salah masuk* (yang diucapkan oleh Si Laki-laki sambil menunjuk sesuatu miliknya) sebagai bentuk penghalusan alat kelamin laki-laki. Pemanfaatan bentuk eufemisme tersebut bertujuan untuk menghormati lawan tutur yang berjenis kelamin perempuan.

### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik penciptaan asosiasi pornografi dalam wacana

humor bahasa Indonesia mencakup (1) teknik makna ganda, (2) teknik metafora, (3) teknik tebakan, dan (4) teknik eufimisme. Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat direkomendasikan (1) para pembaca diharapkan lebih selektif dalam memahami dan menafsirkan asosiasi pornografi dalam wacana humor, (2) para penulis wacana humor agar tidak terlalu vulgar dan sensasional dalam memilih kata-kata dalam wacana humor, dan (3) para pemerhati dan peneliti bahasa diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan tentang asosiasi pornografi dalam wacana humor dengan cakupan dan perspektif yang berbeda sehingga akan diperoleh paparan yang mendalam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bright, William (ed). 1992. *International Encyclopedia of Linguistics Volume Oxford*: Oxford University Press.
- Claire, Elizabeth. 1984. *What's so Funny*. Rochel park: Erdley Pub.
- Crystal, David. 1991. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1994. "Erotisme dalam Bahasa" dalam *Lembar Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raskin, Victor. 1985. *Semantic Mechanism of Humor*. Dordrecht Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". *Disertasi UI Jakarta*.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *Felba 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia". *Disertasi U G M Yogyakarta*.
- . 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- . 2000. "Pornografi dan Asosiasi Pornografis pada Judul Rubrik Artis Harian Berita Nasional Yogyakarta" dalam *Makalah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wilson, Christopher. 1979. *Jokes: Form, Content, Use and Function*. New York: Academic Press.